

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN****“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”**Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah**Surakarta, 21 November 2015****ISBN: 978-979-3456-52-2****RANCANGAN IEP (*INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM*)
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PADA PENDIDIKAN INKLUSIF****Rahmasari Dwimarta**

PGSD Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

rahmasari.dwimarta@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan inklusif diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang menerapkan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler sebagai tujuan seumur hidup, dan sasaran akhir tercapainya warga negara yang produktif dengan menerapkan pendidikan untuk semua. Program/rencana IEP (*Individualized Educational Program*) bagi para siswa yang berkelainan untuk membantu guru/pendidik memastikan bahwa siswa yang bersangkutan mengalami kemajuan di sekolah. Program IEP ini melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut ditentukan dalam periode waktu yang spesifik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Hasil analisis kajian teori bahwa melalui program IEP (*Individualized Educational Program*) dapat mengakomodasi terhadap perbedaan individu, atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikannya.

Langkah-langkah dalam rancangan PPI yaitu 1) Kerja sama guru dan orang tua, 2) Penjelasan dan persetujuan 3) asesmen (menilai) kebutuhan khusus anak, 4) pembentukan tim PPI, 5) mengembangkan tujuan jangka panjang dan pendek, 6) pengembangan IEP merancang metode dan prosedur pembelajaran 6) menetapkan materi pembelajaran, dan 7) melakukan evaluasi kemajuan belajar anak. Penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) pada anak berkebutuhan akan lebih berkembang karena dengan sekolah memberikan layanan sesuai dengan kecacatannya sehingga akan meminimalisir anak putus sekolah, memunculkan rasa kepercayaan diri siswa dan adanya hak anak untuk menempuh pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, IEP (*Individualized Educational Program*)**PENDAHULUAN**

Seruan International Education For All (EFA) yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global hasil World Education Forum di Dakar, Senegal tahun 2000, penuntasan EFA diharapkan tercapai pada tahun 2015. Program ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal yaitu di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Keberhasilan penyelenggaraan

pendidikan inklusif akan bergantung pada pekerjaan guru dan orang tua secara bersama-sama.

Pada sekolah inkusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan menurut Muhammad (2008:9) mengungkapkan bahwa: "Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum". Sekolah Inklusif memerlukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan kecacatan siswa. Dasar penyusunan IEP (*Individualized Educational Program*) dengan penyimpangan/kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lain. Seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras,



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



berbakat, berkesulitan belajar spesifik, autisme dan penyimpangan/kelainan perilaku lainnya.

Menurut Loreman, Tim., et.al (2005: 112) mengungkapkan bahwa “penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) mempertimbangkan akses dalam kurikulum umum, pertimbangan bagaimana keterbatasan dan atau ketidakmampuan berpengaruh terhadap belajar siswa, pertimbangan terhadap tujuan dan sasaran yang membuat perbedaan terbesar untuk siswa yang bersangkutan, dan akhirnya memilih penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal”. Hal tersebut termasuk melakukan asesmen terhadap siswa berkelainan dalam semua bidang yang berhubungan dengan dugaan keterbatasan dan atau ketidakmampuan mereka.

Menarik, Hasil penelitian Mulyono (Abdurrahman, 2009: 119) menunjukkan bahwa banyak anak luar biasa termasuk diantaranya yang berkesulitan belajar, belajar bersama anak normal di Sekolah Dasar tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan pendidikan luar biasa. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) yang didefinisikan Mulyono sebagai bentuk pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan luar biasa dengan pelayanan pendidikan pada umumnya. Fakta yang diungkapkan oleh Mulyono tersebut memberi pemahaman bahwa sekolah yang menganut sistem pendidikan inklusi tidak hanya memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pendidikan di lembaganya bersama-sama dengan anak tipikal, tetapi juga dapat memberi kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan Freiberg (1999:194) yang mengungkapkan “sixty one percent of public school teacher and 54% of private school teacher at the elementary level reported that they had never had any training in teaching gifted students” bahwa enam puluh satu persen dari guru sekolah umum dan 54% dari guru sekolah swasta di tingkat SD melaporkan mereka tidak pernah mendapat pelatihan dalam mengajar siswa berbakat.

Sehingga sampai saat ini diduga masih banyak sekolah-sekolah inklusif yang belum mengembangkan dan mengelola Program pendidikan Individual bagi siswa berkelainan, sehingga mereka harus mengikuti program pendidikan secara umum tanpa adanya

tindakan khusus untuk membantu mengoptimalkan kemampuannya. Oleh karena itu penting untuk menerapkan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa berkelainan di sekolah inklusif sesuai dengan kecacatannya dengan rancangan IEP yang tepat.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003: 111) mengemukakan bahwa “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari: buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis kajian teori dapat diketahui bahwa menerapkan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa berkelainan di sekolah inklusif bahwa melalui program IEP (*Individualized Educational Program*) dapat mengakomodasi terhadap perbedaan individu, atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikannya.

Senada dengan hasil penelitian Arravey (dalam Lynch, 1994) menunjukkan bahwa kelompok eksperimen (treatment) pada 32 orang anak dengan menggunakan IEP secara signifikan lebih tinggi dari kelompok kontrol. Anak-anak pada kelompok eksperimen lebih semangat dalam belajar. Ini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang didasarkan kepada masalah dan kebutuhan



anak lebih membantu pencapaian tujuan pembelajaran anak.

PEMBAHASAN

A. Anak berkubutuhan khusus

Anak dengan kebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dibandingkan dengan anak lain seusianya. Menurut Suhaeri (1996:13) berpendapat bahwa “Anak Luar Biasa juga dapat didefinisikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Luar biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai layanan jenis lainnya yang bersifat khusus”. Sedangkan menurut Wisastro (2006:5) menjelaskan bahwa “anak-anak luar biasa atau anak-anak khusus ialah anak seorang anak yang mempunyai kelainan dalam bidang intelektual, fisik, sosial, atau emosional demikian jelasnya dari pada perkembangan serta pertumbuhan yang dianggap normal, sehingga ia tidak dapat menerima pendidikan dari sekolah-sekolah biasa”.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

B. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif pada dasarnya menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dengan menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Santoso (2012:17) berpendapat bahwa: “Pendidikan inklusi merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Perubahan pendidikan melalui perubahan pemikiran dari pemikiran *special education* (Pendidikan khusus) bergeser ke *special needs education* (pendidikan kebutuhan khusus)” disini memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara utuh dalam kegiatan kelas reguler.

Hal tersebut senada dengan Gunarhadi (2013:91) yang mengungkapkan bahwa: “*Inclusive education basically refers to education that responds to the unique needs of individuals in the society. Responding to children with diversity is considered the most significant consequence of the call for education for all*” dapat diartikan bahwa pendidikan inklusif mengacu pada pendidikan yang merespon kebutuhan unik dari individu dalam masyarakat. Menanggapi anak-anak dengan keragaman dianggap konsekuensi paling signifikan dari panggilan untuk pendidikan untuk semua.

Manfaat pendidikan inklusif menurut Wardani (2011:1.36) adalah “Pendidikan inklusi dianggap dapat memberi berbagai manfaat baik masyarakat umum maupun bagi anak luar biasa sendiri. Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan anak luar biasa. Selain itu di sekolah inklusi juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal. Hal tersebut menunjukkan dampak positif sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus dari segi psikologis”.

Sehingga pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang menerapkan sistem



layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Jadi sekolah inklusif merupakan komunitas pembelajar bagi semua anak, pendidikan sebagai tujuan seumur hidup, dan sasaran akhir tercapainya warga negara yang produktif yang secara penuh ikut memberikan sumbangsih pada kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa, masyarakat, dan keluarga dengan menerapkan pendidikan untuk semua.

C. Rancangan IEP (*Individualized Educational Program*)

Sekolah inklusif seharusnya menerapkan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum khusus yang dibentuk sesuai dengan kecacatan siswa. Seorang pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Berdasarkan UNESCO (1998:203) bahwa “Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI) atau Individualized Educational Program (IEP) diperuntukan bagi peserta didik yang memang tidak memungkinkan menggunakan kurikulum reguler maupun modifikasi. Tingkat kebutuhan pelayanan khususnya termasuk kompleks”. Kurikulum disini terdapat kurikulum reguler yaitu kurikulum utuh, kemudian kurikulum modifikasi yaitu kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak dan yang terakhir yaitu kurikulum Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI) atau Individualized Educational Program (IEP) yang dikhususkan bagi peserta didik sesuai dengan kecacatannya.

PPI merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (*child with special need*). Mercer and Mercer (1989), mengemukakan bahwa “program individualisasi merujuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya”. Sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Lynch (1994:47) mengemukakan bahwa IEP merupakan

suatu kurikulum atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa PPI pada prinsipnya adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada setiap kebutuhan individu (anak). Kedua pandangan di atas mengandung pengertian bahwa siswalah yang harus mengendalikan program, bukan program yang mengendalikan siswa.

IEP (*Individualized Educational Program*) Menurut Getskow dan Konczal (1996: 20) mengungkapkan bahwa “An IEP is an *Individualized Educational Program* that has been specially designed for any student eligible for special education. A child who has been identified as having special needs must be assessed to determine the nature and extent of his or needs in order to create the optimal learning environment. Disini IEP merupakan Program Pendidikan Individual yang telah dirancang khusus untuk setiap siswa memenuhi syarat untuk pendidikan khusus. Seorang anak yang telah diidentifikasi memiliki kebutuhan khusus harus dinilai untuk menentukan sifat dan tingkat kebutuhannya atau dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran secara optimal.

Alasan pelaksanaan PPI itu penting bagi ABK menurut Snell (1983, dalam Ishartiwi, 2007), adalah: 1) semua ABK masih memiliki potensi untuk belajar; 2) semua ABK membutuhkan pembelajaran keterampilan, yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat; 3) sekolah harus melaksanakan pembelajaran keterampilan fungsional, sesuai kebutuhan individual; 4) prinsip-prinsip pengembangan perilaku secara universal, dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran; 5) penilaian hasil belajar dilakukan secara informal (tidak penilaian kriteria standar), lebih sesuai diterapkan untuk penilaian tingkah laku fungsional; dan 6) prosedur dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak.

PPI/ IEP disusun untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran setiap anak dalam upaya mengembangkan potensinya menurut Getskow dan Konczal (1996: 21) mengungkapkan bahwa “*Mandates a*



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

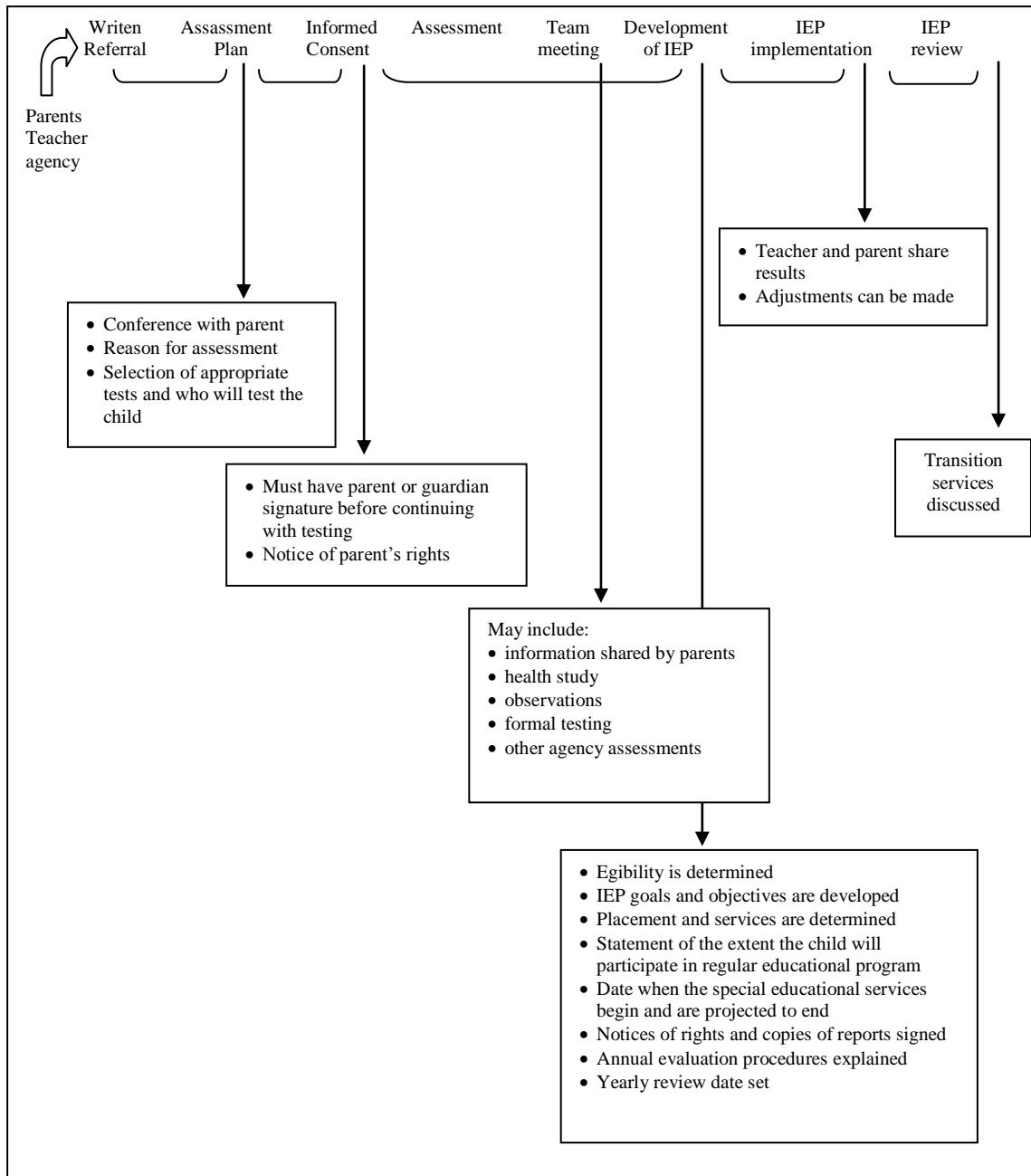
Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



series of steps that must be taken before a child with special needs can receive services. The following steps and terminology are described and outlined for the adult unfamiliar with the process” disini dijabarkan serangkaian langkah-langkah

yang harus diambil sebelum anak dengan kebutuhan khusus dapat menerima layanan dengan mengikuti langkah-langkah dan terminologi dijelaskan yang diuraikan dibawah ini:



Langkah-langkah IEP di atas yang pertama yaitu guru dan orang tua merujuk siswa ke sekolah inklusi yang dituju sesuai dengan pendapat Muhammad (2008:35) mengungkapkan bahwa: “Kolaborasi atau kesepakatan antara guru dan orangtua berperan penting dalam pendidikan anak dengan kebutuhan khusus karena kolaborasi keduanya dapat menambahkan efektivitas pembelajaran, di samping meningkatkan pelayanan pendidikan.

Tanggung jawab dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah tanggung jawab yang harus dipikul bersama, baik oleh guru, orangtua, maupun seluruh masyarakat”.

Adanya kerjasama antara orang tua dan guru akan ada keterbukaan untuk mengidentifikasi langkah yang harus ditempuh selanjutnya dalam penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kedua yaitu merencanakan penilaian dimana dalam



rencana penilaian dilaksanakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan alasan tentang penilaian tersebut serta pemilihan tes yang sesuai dan yang akan menguji anak tersebut. Langkah ketiga penjelasan dan persetujuan dimana anak harus memiliki orang tua atau wali yang bertanda tangan sebelum melanjutkan dengan pengujian serta pemberitahuan mengenai hak orang tua. Keempat yaitu melakukan penilaian terhadap siswa. Kelima pertemuan dengan tim yaitu mungkin termasuk informasi bersama oleh orang tua, tentang kesehatan anak, pengamatan, pengujian formal ataupun penilaian lembaga lain. Keenam pengembangan IEP dimana pada tahap ini menentukan kelayakan, tujuan dan sasaran IEP dikembangkan, menentukan penempatan dan jasa, pendapat sejauh anak akan berpartisipasi dalam program pendidikan reguler, tanggal saat pendidikan khusus mulai dan diproyeksikan untuk mengakhiri, pemberitahuan hak dan salinan laporan yang ditandatangani, menjelaskan prosedur evaluasi tahunan, pengaturan ulasan tanggal tahunan. Langkah ketujuh yaitu pelaksanaan IEP dimana guru dan orangtua mendiskusikan hasil siswa dan penyesuaian. Langkah terakhir yaitu pemeriksaan kembali IEP yaitu membahas peralihan belajar siswa.

Sedangkan menurut Kitano and Kirby (1986: 219) ada lima langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan program pembelajaran yang diindividualisasikan, yaitu: 1) pembentukan tim PPI, 2) asesmen (menilai) kebutuhan khusus anak, 3) mengembangkan tujuan jangka panjang dan pendek, 4) merancang metode dan prosedur pembelajaran, dan 5) melakukan evaluasi kemajuan belajar anak. Senada dengan pernyataan Rocyadi dan Alimin (2005:21). Langkah- langkah pengembangan rancangan PPI setidaknya memperhatikan 6 (enam), yaitu: a) asesmen, 2) merumuskan tujuan jangka panjang, 3) merumuskan tujuan jangka pendek, 4) menetapkan materi pembelajaran, 5) menetapkan kegiatan pembelajaran, 6) evaluasi kemajuan hasil belajar.

Dari ketiga pendapat terdapat persamaan sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai langkah-langkah dalam rancangan PPI yaitu 1) Kerja sama guru dan orang tua, 2) Penjelasan dan persetujuan 3) asesmen (menilai) kebutuhan khusus anak, 4) pembentukan tim PPI, 3) mengembangkan tujuan jangka panjang dan pendek, 5) pengembangan IEP merancang metode dan

prosedur pembelajaran 6) menetapkan materi pembelajaran, dan 7) melakukan evaluasi kemajuan belajar anak.

Oleh karena itu Program Pembelajaran Individual dijalankan oleh pendidik, terlebih dahulu pendidik harus melakukan identifikasi terhadap kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar diperoleh informasi yang akurat mengenai kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Setelah proses *skrining* atau *assesment* dilakukan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus teridentifikasi, maka Program Pembelajaran Individual (IEP) dapat dijalankan di kelas-kelas reguler.

KESIMPULAN

Demikian telah dibahas mengenai penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa berkelainan di sekolah inklusif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di sekolah inklusi belum mengacu pada kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, tetapi siswa yang bersangkutan harus mengikuti sistem pendidikan yang berlaku umum. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa berkelainan di sekolah inklusif untuk memaksimalkan potensi masing-masing siswa walaupun memiliki kecacatan tetapi dengan menerapkan IEP (*Individualized Educational Program*) anak akan lebih berkembang karena dengan sekolah memberikan layanan sesuai dengan kecacatannya sehingga akan meminimalisir anak putus sekolah, memunculkan rasa kepercayaan diri siswa dan adanya hak anak untuk menempuh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan autistic*. Bandung: Alfabeta
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Freiberg, Karen. 1999. *Education Exceptional Children*. Amerika: University of Maryland
- Getskow dan Konczal. 1996. *Kids With Special Needs Information and Activities to Promote Awareness and Under-*



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



- standing*. California: The Learning Works
- Gunarhadi. 2013. *Learning English through Special Education*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ishartiwi. 2007. *Model Pembelajaran Terindividualisasikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Tersedia di: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-model-pembelajaran-abk-3-8-sep-07.pdf>. diunduh pada tanggal: 9 November 2015
- Kitano, M. K. & Kirby, D. F. 1968. *Gifted Education: A Comprehensive View*. Boston: Little, Brown and Company
- Loreman, Tim.,et.all: 2005. *Inklusif Education (A pratical guide to supporting diversity in the Class Room)*. Singapore: South Wind Production.
- Lynch, James. 1994. *Proyection for Children with Special Need Education in Asian Regio*. USA: The World Bank
- Mercer, Cecil D & Mercer, Ann R.. 1989. *Teaching Student with Learning Problems*. Aus: Merill Publishing Company A Bell & Howel Information Company
- Muhammad, Jamila. 2008. *Special Education For Special Children*. Bandung: PT. Mizan Publika
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Permendiknas no 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang mempunyai kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa
- Rochyadi & Alimin, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT.
- Santoso. 2012. *Cara memahami dan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Suhaeri. 1996. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNESCO, (1998). *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for The Twenty first Century, Perancis: Paris.
- Wardani, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.